

**MENGENAL KAU-KAU ORDO SALIB SUCI DALAM
KONTEKS SEKULARISME: PERSPEKTIF TEORI HIERARKI
KEBUTUHAN ABRAHAM MASLOW**

SKRIPSI

Oleh

Angga Willem Putra Brevoort

6122001012

Pembimbing

Dr. Yohanes Slamet Purwadi, S.Ag., M.A.



PROGRAM STUDI FILSAFAT PROGRAM SARJANA

FAKULTAS FILSAFAT

UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN

Terakreditasi Berdasarkan Keputusan Direktur Eksekutif BAN-PT No. 1850/SK/

BAN-PT/ AK-PNB/S/V/2023

BANDUNG

2024

**PROGRAM STUDI FILSAFAT PROGRAM SARJANA
FAKULTAS FILSAFAT
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN**



LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama : Angga Willem Putra Brevoort
NPM : 6122001012
Fakultas : Filsafat
Jurusan : Ilmu Filsafat
Judul : Mengkaji Kaul-Kaul Ordo Salib Suci dalam Konteks Sekularisme:
Perspektif Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow

Bandung, 29 Juli 2024

Mengetahui,

Menyetujui,

Dr. Thomas Kristiatmo, S.S., M.Hum., STL.

Dr. Yohanes Slamet Purwadi, S.Ag., M.A.

Ketua Prodi Fakultas Filsafat

Dosen Pembimbing

SURAT PERNYATAAN

Nama : Angga Willem Putra Brevoort
NPM : 6122001012
Fakultas : Filsafat
Prodi. : Filsafat Program Sarjana
Judul Skripsi : Mengkaji Kaul-Kaul Ordo Salib Suci dalam Konteks Sekularisme:
Perspektif Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow

Dengan ini saya menyatakan dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya/ pendapat yang pernah ditulis oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam Daftar Acuan/ Daftar Pustaka.

Apabila ditemukan suatu jiplakan/ plagiat, saya bersedia menerima segala akibat/ sanksi akademis dan sanksi lain dari yang berwenang sesuai ketentuan, peraturan dan perundang-undangan yang berlaku.

Bandung, 5 Juli 2024

Penulis,



Angga Willem Putra Brevoort

Angga Willem Putra Brevoort

NPM: 6122001012

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang bagaimana Ordo Salib Suci menghadapi tantangan sekularisme dan mempertahankan nilai-nilai religius mereka di tengah perubahan zaman. Ordo Salib Suci mencari inspirasi dari teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow untuk menghayati kaul-kaul mereka seperti kemiskinan, ketaatan, dan kemurnian. Kaul kemiskinan dipahami sebagai ajakan untuk hidup dalam kecukupan tanpa berlebihan, sesuai dengan pandangan Maslow yang mendorong pemenuhan kebutuhan secara cukup, kontras dengan budaya hedonis sekularisme. Kaul ketaatan dihubungkan dengan kebutuhan memiliki dan dicintai, di mana ketaatan dilihat sebagai respons cinta mendalam terhadap Allah dan sesama, bukan kepatuhan buta. Pemurnian diri dipahami sebagai perjalanan seumur hidup untuk memurnikan diri dari kecenderungan duniawi dan sikap individualis, sejalan dengan usaha mencapai aktualisasi diri dalam hierarki Maslow. OSC menghadapi tantangan sekularisme dengan mempertahankan identitas dan tujuan mereka meski ada perubahan besar yang dipicu oleh Abad Pencerahan, menjaga nilai-nilai religius dengan mengadaptasi kaul-kaul suci dalam konteks modern. Ini termasuk membangun komunitas yang kuat dan saling mendukung, menghidupkan budaya saling mengampuni dan rekonsiliasi, serta keterbukaan untuk menerima perbedaan dan keberagaman. Persaudaraan dalam Ordo Salib Suci melampaui batas-batas sosial, budaya, dan keyakinan, mencerminkan semangat Kristus yang meruntuhkan tembok pemisah dan mempersatukan semua orang dalam satu keluarga Allah. Kehidupan komunal yang intens, kehidupan saling mendukung, keterlibatan dalam resolusi konflik, dan pembangunan perdamaian menjadi dasar misi kehidupan religius Ordo Salib Suci. Dengan mempertahankan kaul-kaul suci dan menghadapi tantangan modern melalui inspirasi dari teori Maslow, Ordo Salib Suci berusaha menjaga relevansi dan kekuatan spiritual mereka, menolak sekularisme dengan menegaskan komitmen terhadap nilai-nilai religius yang mendalam dan mengadaptasi cara baru untuk menghidupi kaul-kaul tersebut dalam masyarakat yang terus berubah. Melalui upaya ini, Ordo Salib Suci tidak hanya bertahan tetapi juga memberikan contoh hidup bagaimana nilai-nilai religius tetap relevan dan kuat di tengah tantangan zaman.

Kata Kunci: kaul-kaul, sekularisme, hierarki kebutuhan

ABSTRACT

This research discusses how the Order of the Holy Cross faces the challenges of secularism and maintains their religious values amidst changing times. The Order of the Holy Cross seeks inspiration from Abraham Maslow's hierarchy of needs theory to embody their vows such as poverty, obedience, and purity. The vow of poverty is understood as a call to live in sufficiency without excess, in line with Maslow's view of fulfilling needs adequately, contrasting with the hedonistic culture of secularism. The vow of obedience is linked to the need for belonging and love, where obedience is seen as a response of deep love towards God and others, not blind compliance. Self-purification is understood as a lifelong journey to purify oneself from worldly tendencies and individualistic attitudes, aligned with the effort to achieve self-actualization in Maslow's hierarchy. The Order of the Holy Cross faces the challenge of secularism by maintaining their identity and purpose despite significant changes triggered by the Enlightenment, preserving religious values by adapting sacred vows in a modern context. This includes building strong and supportive communities, fostering a culture of forgiveness and reconciliation, and being open to accepting differences and diversity. Brotherhood in the Order of the Holy Cross transcends social, cultural, and belief boundaries, reflecting the spirit of Christ who breaks down dividing walls and unites all people into one family of God. Intensive communal living, mutual support, involvement in conflict resolution, and peacebuilding form the foundation of the religious mission of the Order of the Holy Cross. By upholding sacred vows and facing modern challenges through inspiration from Maslow's theory, the Order of the Holy Cross strives to maintain their relevance and spiritual strength, rejecting secularism by affirming a commitment to deep religious values and adapting new ways to live out these vows in an ever-changing society. Through these efforts, the Order of the Holy Cross not only endures but also provides a living example of how religious values remain relevant and strong amidst the challenges of the times.

Keywords: *vows, secularism, hierarchy of needs*

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur kepada Allah yang Maha Kuasa dan Pemberi Kecerdasan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Berkat pertolongan-Nya, penulis memperoleh ide serta gagasan untuk menuliskannya. Walaupun penulis menyadari bahwa penulisan Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan.

Skripsi yang berjudul **“Mengkaji Kaul-Kaul Ordo Salib Suci dalam Konteks Sekularisme: Perspektif Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow”** ini sebagai syarat kelulusan salah satu mata kuliah semester genap T.A. 2023/2024. Skripsi ini berusaha menelusuri butir-butir pemikiran filosofis Abraham Maslow, terutama pandangannya tentang hierarki kebutuhan manusia. Penulis memahami bahwa teori hierarki kebutuhan oleh Abraham Maslow memegang peran penting dalam kehidupan setiap individu. Dengan penuh kesadaran, penulis menggambarkan bagaimana penghayatan kaul-kaul dalam Ordo Salib Suci dapat diartikan sebagai manifestasi dari prinsip-prinsip yang terkandung dalam teori hierarki kebutuhan tersebut.

Selama penulisan Skripsi ini, penulis menyadari bahwa banyak pihak yang ikut ambil bagian. Terutama mereka yang membantu penulis untuk memahami dan menjelaskan pemikiran-pemikiran Abraham Maslow tentang teori hierarki kebutuhan dasar manusia. Oleh karena itu, penulis hendak mengucapkan terima kasih kepada orang-orang yang telah berpartisipasi.

1. Dr. Yohanes Slamet Purwadi, S.Ag., M.A. sebagai dosen pembimbing yang telah memberikan ide, kritik, saran, motivasi, waktu dan kesabarannya untuk mendampingi penulis.
2. Para dosen FF-Unpar yang telah membentuk pola pikir penulis dalam memahami dan metode belajar filsafat.
3. Pegawai perpustakaan yang mau membantu menunjukkan buku-buku pendukung dalam penulisan skripsi ini

4. Keluarga besar Ordo Salib Suci Sang Kristus Indonesia, terutama komunitas Biara Pratista Kumara Warabrata Sultan Agung yang telah mendukung, memotivasi dan memberikan fasilitas.
5. Angkatan XXXI yang telah membantu memotivasi dan mendukung penulis
6. Keluarga dan Kerabat yang telah mendukung penulis
7. Semua pihak yang membantu dalam penulisan Skripsi ini secara tidak langsung.

Penulis juga menyadari bahwa dalam penulisan Skripsi ini masih banyak kelemahan, baik dari penulisan, kata-kata, maupun keilmiahan penulis. Oleh karena itu, dengan senang hati penulis terbuka dengan menerima kritik, komentar dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun dan bermanfaat. Dengan demikian, semoga Skripsi ini dapat bermanfaat kepada siapapun yang hendak membacanya.

Bandung, 5 Juli 2024

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
LEMBAR PENILAIAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	5
1.3 Batasan Masalah.....	6
1.4 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
1.5 Penelitian Terdahulu.....	6
1.6 Kerangka Teoritis	7
1.7 Metodologi Penelitian	7
1.8 Hasil yang Diharapkan dari Penelitian.....	7
BAB II SELAYANG PANDANG TENTANG ABRAHAM MASLOW DAN ORDO SALIB SUCI	9
2.1 Hidup dan Karya-Karya Abraham Maslow.....	9
2.2 Sejarah Ordo Salib Suci	12
BAB III LANDASAN KONSEPTUAL DAN RELIGIUS: SEKULARISME, KAUL-KAUL DALAM ORDO SALIB SUCI DAN TEORI KEBUTUHAN ABRAHAM MASLOW	16

3.1	Pengertian Sekularisme	16
3.2	Kaul-Kaul dalam Ordo Salib Suci	18
3.2.1	Pengertian Kaul dalam Kontes Religius	19
3.2.2	Kaul-Kaul dalam Ordo Salib Suci	20
3.2.2.1	Kaul Kemiskinan.....	20
3.2.2.2	Kaul Ketaatan.....	22
3.2.2.3	Kaul Kemurnian	22
3.3	Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow	23
3.3.1	Kebutuhan Fisiologis (<i>Physiological Needs</i>).....	24
3.3.2	Kebutuhan akan Rasa Aman (<i>Safety Needs</i>).....	26
3.3.3	Kebutuhan akan Kasih Sayang (<i>Belongingness and Love Needs</i>).....	28
3.3.4	Kebutuhan akan Harga Diri (<i>Esteem Needs</i>)	31
3.3.5	Kebutuhan Aktualisasi Diri (<i>Self Actualization</i>).....	33
3.3.6	Transendensi (<i>Transcendence</i>).....	34
BAB IV TANTANGAN ORDO SALIB SUCI DI TENGAH SEKULARISME SERTA RELEVANSI TEORI HIERARKI KEBUTUHAN ABRAHAM MASLOW DALAM PENGHAYATAN KAUL-KAUL.....		36
4.1	Dampak Sekularisme dalam Kehidupan Religius.....	36
4.2	Tantangan Sekularisme dalam Ordo Salib Suci	38
4.3	Menghayati Kaul-kaul dengan teori Hierarki Abraham Maslow	42
4.3.1	Kaul Ketaatan	42
4.3.2	Kaul Kemiskinan	45
4.3.3	Kaul Kemurnian.....	47
4.4	Semangat yang Menginspirasi Ordo Salib Suci.....	50
4.4.1	Pengorbanan dan Penyerahan Diri.....	50

4.4.2 Kerendahan Hati	51
4.4.3 Pemurnian Diri.....	52
4.4.4 Pelayanan yang Tulus	53
4.4.5 Kesederhanaan Hidup	55
4.4.6 Persaudaraan	56
BAB V PENUTUP	58
5.1 Simpulan	58
5.1.1 Integrasi Teori Kebutuhan Maslow dalam Konteks Religius	60
5.1.2 Relevansi Kaul-Kaul dalam Konteks Sekularisme Modern	60
5.1.3 Studi Kasus Ordo Salib Suci.....	60
5.2 Saran.....	61
5.2.1 Pendekatan Inklusif dan Adaptif.....	61
5.2.2 Relevansi Kaul-kaul dalam Konteks Modern.....	61
5.2.3 Penerapan Teori Kebutuhan Maslow dalam Formasi dan Pendampingan	62
5.2.4 Pengembangan Strategi Komunikasi dan Pendidikan	62
5.2.5 Penelitian Lanjutan	62
DAFTAR PUSTAKA	64
RIWAYAT HIDUP	67

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan religius dan tarekat-tarekat telah menjadi pusat kehidupan spiritual dan pelayanan Gereja Katolik selama berabad-abad. Namun, pada era modern ini, tantangan sekularisme telah menghadirkan dinamika yang kompleks dalam menjaga makna dan relevansi kaul-kaul suci atau nasihat-nasihat Injili yang menjadi dasar dari tarekat-tarekat hidup religius. Sekularisme, dengan penekanan kuat pada orientasi pada materi dan dunia, kebebasan dan individualisme radikal serta mendekonstruksi keutamaan-keutamaan dalam nilai-nilai tradisional, telah menempatkan tarekat-tarekat hidup religius dalam situasi yang mengharuskan mereka untuk beradaptasi dan mempertahankan esensi panggilan mereka.

Dalam konteks ini, tulisan ini akan menjelajahi bagaimana kehidupan religius, khususnya Ordo Salib Suci, menghadapi tantangan sekularisme dalam upaya menjaga relevansi dan integritas kaul-kaul suci mereka. Pemahaman tentang bagaimana Ordo Salib Suci menangani dinamika sekularisme ini penting, karena hal ini tidak hanya mempengaruhi keberlanjutan kehidupan rohani mereka, tetapi juga memberikan kontribusi pada makna dan keberagaman dalam tubuh Gereja Katolik.

Konsep hidup membiara menuntut penuh pengabdian kepada Tuhan melalui pengikraran nasihat-nasihat Injil, yakni kaul kemurnian, kemiskinan, dan ketaatan.¹ Dalam teori Hierarki kebutuhan Abraham Maslow, manusia

¹ Maria Imakulata Tere dan Ignasius Ledot, "Komitmen Hidup Membiara atau Hidup Religius dalam Perspektif Komitmen Organisasi," *Jurnal Konseling dan Pendidikan* 9, no. 3 (2021): 227, <https://doi.org/10.29210/163000>.

memiliki kebutuhan-kebutuhan yang bertujuan untuk bertahan hidup terutama bertahan hidup dalam perjalanan hidup selibat.²

Para kaum religius, seperti Ordo Salib Suci, menghadapi tantangan sekularisme dengan cara yang beragam. Sekularisme, dengan fokusnya pada dunia materi dan penolakan terhadap nilai-nilai spiritual, menuntut Ordo Salib Suci ini untuk mencari cara baru dalam menjaga relevansi dan integritas kaul-kaul suci mereka. Kaul kemurnian, kemiskinan, dan ketaatan adalah inti dari kehidupan membiara dan menjadi dasar pengabdian total kepada Tuhan. Dalam menghadapi sekularisme, Ordo Salib Suci harus menemukan keseimbangan antara menjaga tradisi spiritual dan menjawab kebutuhan dunia modern yang semakin kompleks dan terfragmentasi.

Konsep hidup membiara menuntut pengabdian yang penuh kepada Tuhan melalui pengikraran nasihat-nasihat Injil. Kaul kemurnian, kemiskinan, dan ketaatan merupakan pilar utama dalam kehidupan religius. Menurut teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow, manusia memiliki berbagai kebutuhan yang harus dipenuhi untuk mencapai kepuasan dan keberlanjutan hidup. Dalam konteks hidup selibat, kebutuhan-kebutuhan ini sering kali ditafsirkan ulang untuk selaras dengan kaul-kaul suci. Misalnya, kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki dapat ditemukan dalam komunitas religius, sementara kebutuhan akan pemenuhan diri dapat dicapai melalui pelayanan dan pengabdian kepada Tuhan dan sesama.

Pentingnya memahami bagaimana Ordo Salib Suci menghadapi tantangan sekularisme tidak hanya terletak pada keberlanjutan spiritualitas mereka, tetapi juga pada kontribusi mereka terhadap keberagaman dalam tubuh Gereja Katolik. Dengan menghadapi sekularisme, Ordo Salib Suci tidak hanya melindungi nilai-nilai mereka tetapi juga memperkaya kehidupan rohani seluruh gereja. Mereka menunjukkan bahwa hidup religius tetap relevan dan vital dalam dunia yang terus berubah, dengan terus-menerus

² Fadila Khairun Nisa dan Eva Dwi Kurniawan, "Analisis Tingkat Kebutuhan Abraham Maslow pada Tokoh Utama Kinara dalam Novel Primerose Karya PenieJingga 02" 2, no. 1 (2024): 2.

menyesuaikan diri dan mencari cara baru untuk menghidupi dan menyebarkan nilai-nilai Injil.

Cara untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang tantangan dan solusi yang dihadapi oleh para kaum religius dalam menghadapi sekularisme, tulisan ini akan melibatkan konsep-konsep utama dalam Dekrit *Perfectae Caritatis*, yang merupakan salah satu dokumen penting dari Konsili Vatikan II. Dekrit ini memberikan pedoman yang berharga untuk pembaharuan dalam kehidupan religius dan mengatasi dilema yang dihadapi oleh tarekat-tarekat hidup religius, khususnya dalam konteks sekularisme.

Dengan mempertimbangkan pandangan dan tindakan yang diilustrasikan dalam Dekrit *Perfectae Caritatis*, tulisan ini akan mengkaji bagaimana tarekat-tarekat hidup religius khususnya Ordo Salib Suci dapat menjaga integritas kaul-kaul suci mereka, mengatasi tantangan sekularisme, dan tetap menjadi sumber inspirasi dan dukungan bagi individu yang mencari arti serta makna dalam kehidupan mereka. Selain itu, tulisan ini juga akan melihat teori kebutuhan Abraham Maslow berpengaruh dalam perjalanan hidup Kaul-Kaul.

Pilihan untuk menjadi seorang biarawan Ordo Salib Suci bukanlah langkah yang diambil dengan ringan. Ini adalah keputusan yang mengikat, karena akan membawa individu ke dalam kaul-kaul suci, yaitu kaul kemurnian, kaul kemiskinan, dan kaul ketaatan.³ Setiap kaul ini adalah komitmen yang mendalam untuk mengabdikan diri sepenuhnya kepada Kristus dan Gereja.

Teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow memandang kehidupan manusia sebagai perjalanan menuju pemenuhan kebutuhan yang lebih tinggi. Dalam konteks penghayatan kaul-kaul Ordo Salib Suci, konsep teori hierarki

³ R. Hardawiryana, *Perfectae Caritatis, The Reception of Vatican II* (Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2017), v. 1, <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780190625795.003.0009>.

kebutuhan Maslow dapat diterapkan sebagai landasan moral yang memandu Ordo Salib Suci dalam mencapai tujuan hidup yang lebih tinggi.

Pada tingkat dasar kebutuhan fisik dan rasa aman diwakili oleh kaul ketaatan pada nasihat Injili dan hidup sesuai ciri khas Ordo Salib Suci. Maka melalui itu diharapkan bahwa mereka yang berkaul memandang kehidupan mereka sebagai dasar dari eksistensi mereka, menciptakan fondasi yang kokoh untuk meraih kebutuhan tingkat berikutnya.

Pada tingkat kebutuhan akan kasih sayang dan perasaan dicintai menjadi sangat penting dalam kehidupan religius. Tarekat-tarekat religius menekankan pengabdian mereka kepada hidup panggilan melalui perjumpaan dengan komunitas maupun dengan umat Allah. Dalam komunitas religius, mereka menemukan dukungan emosional dan spiritual yang kuat, yang membantu mereka mengatasi tantangan hidup selibat dan menjalani kaul-kaul mereka dengan setia. Perjumpaan dengan umat Allah dalam pelayanan pastoral, pendidikan, dan karya sosial juga memberikan kesempatan untuk mengekspresikan kasih dan kepedulian, serta membangun hubungan yang bermakna dengan sesama. Melalui interaksi ini, para anggota tarekat tidak hanya memenuhi kebutuhan sosial mereka, tetapi juga memperkaya kehidupan spiritual orang lain dan memperkuat ikatan komunitas.

Mereka memahami bahwa kebebasan sejati tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan keinginan pribadi, tetapi juga dengan komitmen pada kaul-kaul kemurnian, kemiskinan, dan ketaatan yang mereka ikrarkan. Dengan mengikuti jejak Kristus, mereka memperoleh pemahaman yang mendalam tentang makna kasih dan pengorbanan dalam pelayanan kepada sesama. Hidup mereka menjadi saksi nyata dari kasih Kristus yang tanpa pamrih, yang tercermin dalam setiap tindakan dan pelayanan mereka. Dalam pengabdian ini, mereka menemukan kebebasan yang sejati kebebasan yang datang dari menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan dan sesama, serta menjalani hidup yang bermakna dan penuh cinta. Melalui pengorbanan dan pelayanan, mereka tidak hanya mempertahankan relevansi dan integritas

hidup religius mereka, tetapi juga memberikan kontribusi yang signifikan bagi kehidupan gereja dan masyarakat luas.

Aspek aktualisasi diri, yang merupakan tingkat selanjutnya dalam hierarki Maslow tercermin dalam komitmen anggota Ordo Salib Suci untuk terus meningkatkan spiritualitas dan dedikasi mereka. Mereka menyadari bahwa melalui pengabdian penuh dan pertumbuhan rohani, mereka dapat mencapai penghayatan hidup dalam pilihan mereka sendiri.

Konstitusi Ordo Salib Suci juga menekankan pentingnya nasihat-nasihat Injili dalam membangun kesatuan komunitas biarawan. Nasihat-nasihat ini tidak hanya mengikat para anggota dalam kaul-kaulnya, tetapi juga menciptakan kebebasan sejati. Kebebasan ini bukanlah kebebasan dalam arti konvensional, tetapi kebebasan dalam mengikuti Kristus dan memberikan pelayanan kepada Gereja dengan sepenuh hati.⁴

Dengan mengikuti nasihat-nasihat Injili dan hidup sesuai dengan kaul-kaul suci, anggota Ordo Salib Suci menemukan nilai luhur dalam hidup mereka di tengah sekularisme. Maslow menawarkan tingkat-tingkatan kebutuhan untuk memberikan bukti bahwa kebebasan sejati bukanlah tentang melakukan apa yang mereka inginkan, tetapi tentang mengabdikan diri sepenuhnya kepada panggilan rohani mereka, mengikuti jejak Kristus, dan melayani sesama dengan kasih dan penuh pengabdian.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis merumuskan bahwa terdapat masalah dalam hidup selibat terutama dalam menghayati kaul-kaul di tengah sekularisme. Hidup selibat menjadi tidak bermakna dan tidak bergairah sehingga perlu daya spiritual untuk membangkitkan kehidupan panggilan terutama dalam Ordo Salib Suci. Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow bisa menjadi daya, inspirasi untuk menghayati hidup kaul Ordo Salib Suci. Maka penulis merumuskan beberapa pertanyaan yang akan dikaji antara lain:

⁴ Antonius Subianto dan Frans Vermeulen, *Regula Agustinus, Konstitusi dan Statuta General Ordo Salib Suci* (Bandung: Sangkris, 2004), pt. 10.1.

1. Apa inti dari kaul-kaul dalam Ordo Salib Suci?
2. Nilai-nilai apa yang ditawarkan oleh sekularisme?
3. Bagaimana relevansi teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow dalam penghayatan hidup kaul di tengah sekularisme?

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi hanya meneliti penghayatan kaul-kaul Ordo Salib Suci di tengah sekularisme dan berkaitan dengan pemikiran Abraham Maslow mengenai kebutuhan-kebutuhan manusia yang memiliki beberapa tahap sehingga perlu untuk dilalui agar kehidupan kaul-kaulnya bermakna dan berbuah.

1.4 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengertian dan penjelasan mengenai kaul-kaul dalam Ordo Salib Suci dan mengetahui bagaimana pengaruh pemikiran Abraham Maslow terutama dalam teori hierarki kebutuhan dalam kehidupan kaul di tengah sekularisme.

Peneliti berharap penelitian ini memberi manfaat bagi pembaca untuk mengetahui lebih jauh apa maksud kaul-kaul dalam Ordo Salib Suci dan bagi Anggota Ordo Salib Suci semakin menghayati kaul-kaul mereka dengan pemikiran dari Abraham Maslow. Sehingga mereka dengan bebas dan tanggung jawab dalam menjalan hidup panggilan mereka sebagai seorang “Krosier”.

1.5 Penelitian Terdahulu

Penulisan ini sebetulnya sudah banyak yang mengkajinya seperti kesejahteraan psikologis dalam hidup membiara oleh Yoseph Pedhu. Penulisan juga mengambil sumber dari tulisan di atas untuk melihat fenomena kehidupan membiara di era modern. Lalu ada pemikiran dari Abraham Maslow dan relevansinya bagi kehidupan membiara terutama dalam menghayati kaul-kaul yakni kaul kemiskinan, kemurnian dan ketaatan. Ada pemikiran teori kebutuhan Abraham Maslow dalam perspektif kristiani oleh

Andrew A. Pfeifer. Andrew A. Pfeifer melihat sejauh mana teori Abraham Maslow memengaruhi penghayatan kaul-kaul terutama dalam era sekularisme.

1.6 Kerangka Teoritis

Penulis memulai tulisan dari arti kaul-kaul dan penghayatannya dalam Ordo Salib Suci dengan maksud mengkaji pemikiran Abraham Maslow teori hierarki kebutuhan untuk melihat tahapan-tahapan seseorang dalam bertahan hidup terutama dalam hidup panggilan sehingga seseorang dapat menghayati kaul-kaulnya dengan penuh makna meskipun banyak tantangan terutama sekularisme.

1.7 Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis dengan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini penulis menelusuri pemikiran Abraham Maslow dan mengambil inspirasi bagi kehidupan membiara khususnya Ordo Salib Suci.

1.8 Hasil yang Diharapkan dari Penelitian

Dari penelitian ini penulis berharap dapat menyusun tulisan ini dalam lima Bab yang dapat menjelaskan penghayatan kaul Ordo Salib Suci dengan inspirasi teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow.

Bab I memaparkan pendahuluan mengapa penulis mengambil topik, latar belakang penelitian, perumusan masalah, Batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, kerangka teoritis dan metodologi penelitian.

Bab II, “Selayang Pandang tentang Abraham Maslow dan Ordo Salib Suci”, penulis membahas riwayat hidup dari Abraham Maslow dan sejarah Ordo Salib Suci.

Bab III, “Landasan Konseptual dan Religius: Sekularisme, Kaul-Kaul dalam Ordo Salib Suci dan Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow “, dalam bab ini penulis membahas arti dan perkembangan sekularisme. Penulis

juga membahas pengertian kaul-kaul (kemurnian, ketaatan, kemiskinan). Penulis juga memaparkan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow.

Bab IV, “Tantangan Ordo Salib Suci di Tengah Sekularisme serta Relevansi Teori Hierarki Abraham Maslow dalam Penghayatan Kaul-Kaul”, penulis membahas tantangan-tantangan yang dihadapi Ordo Salib Suci di tengah perubahan sekularisme yang tentu mengganggu setiap anggota untuk menghayati kaul-kaul suci mereka. Serta penulis menimba inspirasi dari teori hierarki Abraham Maslow dalam menghayati kaul-kaul di dunia yang dipenuhi sekularisme.

Bab V penulis memaparkan kesimpulan dan Saran